IMPLEMENTASI KTSP DAN KENDALANYA (ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN)

Nuraini Asriati¹

Abstrak: Tulisan ini memaparkan bagaimana KTSP diterapkan dan apa kendala kendala yang muncul dari penerapannya di lapangan. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi(SI), proses, kompetensi lulusan(SKL), tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Implementasinya adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas gurulah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan Standar kompetensi lulusan (SKL).Namun terkadang guru masih mendapatkan kendala di lapangan. Jika disandingkan dengan pengimplementasikan KTSP, tidak dapat dipastikan semua guru mampu menerapkan KTSP dengan baik dan tepat. Hingga hari ini pun, persoalan penerapan KTSP masih menjadi tanda tanya besar bagi sebagian guru. Hal ini membutuhkan skill tersendiri untuk melahirkan kurikulum yang mencerdaskan, bukan kurikulum yang sebaliknya karena guru garda terdepan.

Kata Kunci : Implementasi KTSP

¹ Nuraini Asriati, adalah dosen Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNTAN

PENDAHULUAN

Membicarakan persoalan pendidikan kontemporer tidak ada habisnya, sebab persoalan yang tidak dapat dilepaskan begitu saja atas carut-marutnya permasalahan pelik bangsa ini dari hulu hingga hilir. Terlebih pada dunia pendidikan kita yang seakan-akan berjalan di tempat, bahkan dapat dikatakan pula semakin memprihatinkan. Sebenarnya hal ini sudah bukan lagi sebuah rahasia, tapi entah kenapa belum ada formula jitu untuk mengatasi itu semua.

Mulai dari banyaknya sekolah yang ambruk, minimnya sarana pendidikan, gaji guru yang tidak memadai atas segala kebutuhan kesehariannya, lulusan yang tidak berkualitas hingga pada ***kurikulum yang selalu tidak jelas orientasinya***. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan, dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal. Dengan adanya penyeragaman ini, sekolah di kota sama dengan sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pedesaan. Penyeragaman kurikulum ini juga berimplikasi pada beberapa kenyataan bahwa sekolah di daerah pertanian sama dengan sekolah yang daerah pesisir pantai, sekolah di daerah industri sama dengan di wilayah pariwisata.

Oleh karenanya, kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan keunggulan khas yang ada di daerahnya. Sebagai implikasi dari penyeragaman ini akibatnya para lulusan tidak memiliki daya kompetitif di dunia kerja dan berimplikasi pula terhadap meningkatnya angka pengangguran. Untuk itulah kehadiran KTSP diharapkan dapat memberikan jawaban yang konkrit terhadap mutu dunia pendidikan di Indonesia. Memang untuk mengatasi itu semua tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, dari segala persoalan di atas, yang selalu mendapat perhatian masyarakat dan berita di media massa ialah berbicara tentang ***guru dan kurikulum***.

Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Guru merupakan faktor penting dalam

implementasi kurikulum, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Memaksimalkan kembali faktor-faktor baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses kelangsungan pendidikan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua faktor utama tanpa menganggap remeh faktor-faktor lain- yaitu *pendidik (guru)* dan konsep atas materi dalam sebuah tingkat satuan pendidikan yang dalam hal ini dapat kita sebut sebagai *kurikulum*. Keduanya merupakan fondasi pokok akan sebuah pendidikan. Jika kedua faktor tersebut sudah mapan kemungkinan besar mutu pendidikan juga akan baik.

Oleh karena itu, pemerintah mengharapkan kepada guru secara penuh menerapkan KTSP. Kurikulum sebenarnya bermuara pada kompetensi peserta didik atau dulu sempat dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. KTSP sendiri masih tidak dapat dilepaskan dari KBK, namun dengan KTSP tiap-tiap sekolah dan guru memiliki otonomi sendiri secara penuh untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya.

Persoalan yang muncul kemudian ialah pada diri guru itu sendiri. Guru jika disandingkan dengan pengimplementasikan KTSP, tidak dapat dipastikan bahwa semua guru mampu menerapkan KTSP dengan baik dan tepat. Hingga hari ini pun, persoalan penerapan KTSP masih menjadi tanda tanya besar bagi sebagian guru. Tentunya hal ini juga membutuhkan skill tersendiri bagi guru untuk melahirkan *kurikulum yang mencerdaskan*, bukan kurikulum yang sebaliknya. Padahal gurulah *garda terdepan* dalam mengaplikasikan kurikulum yang tengah diluncurkan oleh pemerintah ini.

Sebenarnya, KTSP memberikan peluang kepada guru pada masing-masing sekolah untuk menunjukkan kreativitasnya sedangkan pemerintah menetapkan standar kurikulumnya. Namun setiap daerah memiliki karakteristik pada masing-masing sekolah untuk dapat melaksanakannya secara lebih. Guru dengan segala kreativitasnya diharapkan mampu mengkonsep dan menjalankan kurikulum itu. Perlu diingat pula bahwa dalam pengimplementasi kurikulum itu tetap berbasiskan pada kompetensi peserta didik. Sebuah terobosan yang harus mendapatkan perhatian dari sekolah terutama guru. Walalupun pada dasarnya dengan penerapan KTSP sendiri

hingga hari ini masih sulit untuk menemukan ***model pendidikan yang baik dan berkualitas***.

Peningkatan kualitas pendidikan tersebut merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan ***perbaikan kurikulum*** dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standar nasional pendidikan sebagaimana telah ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah selama ini masih sering berubah-ubah sehingga dalam pelaksanaan seringkali terjadi keraguan, ke Gundahan, dan kegalauan baik bagi siswa, orang tua, dan guru serta pengelola satuan pendidikan. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat menimbulkan kegoncangan pada pelaksanaan pendidikan. Struktur dan muatan kurikulum yang ada belum sepenuhnya mencerminkan asas keterpaduan dan keterpadanan, begitu pula peninjauan dan pengembangan kurikulum masih terkesan dipaksakan dan tidak didasarkan pada paradigma yang jelas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi KTSP di lapangan ?
2. Kendala kendala apa saja dalam mengimplementasi KTSP tersebut ?

Pembahasan

1. KTSP sebagai Dokumen dan Paradigma

Perubahan kurikulum pada dasarnya bukanlah sekedar perubahan dokumen. Akan tetapi ada sisi lain yang seharusnya ikut berubah. Sisi lain itu adalah pola berpikir dan pola bertindak yang dikenal dengan paradigma. Paradigma dalam konteks ini diartikan sebagai pola berpikir dan pola bertindak dalam memandang, menyikapi, dan melaksanakan pendidikan pada umumnya dan

pembelajaran pada khususnya. Perubahan pola berpikir dan pola bertindak dimulai dari kesiapan pelaku dan pelanggan pendidikan untuk berubah. Jika manusianya tidak mempersiapkan diri untuk berubah, perubahan itu tidak akan pernah terjadi. Perubahan paradigma itu hanya dapat terjadi manakala manusianya ingin berubah.

Fenomena yang mengapung permukaan ternyata sangat kontras. Hal itu terlihat pada beberapa dekade perubahan kurikulum. Pada saat dokumen dan prinsip kurikulum mengalami perubahan, ternyata paradigma manusianya tidak berubah. Bahkan ada kecendrungan untuk mempertahankan yang lama. Ambillah contoh kurikulum 1994. Secara prinsip kurikulum itu memberi kebebasan kepada guru untuk melakukan dua hal penting yakni penjabaran dan penyesuaian. Hal yang dijabarkan dan disesuaikan ialah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan alat atau media pembelajaran. Oleh berbagai kebijakan, hak-hak pendidik untuk melakukan penjabaran dan penyesuaian itu menjadi lenyap karena kebijakan itu hanya penyeragaman buku, penyeragaman metode, dan penyeragaman-penyeragaman lain.

Selain itu, guru tidak memiliki keberanian untuk berinprovisasi dalam melakukan penjabaran dan penyesuaian. Mereka dihantui oleh rasa takut karena adanya penyeragaman. Akibatnya pola berpikir dan pola bertindak guru menjadi apriori. Lebih menerima apa adanya ketimbang mencari masalah untuk melaksanakan hak dan kewajiban, yakni melaksanakan penjabaran dan penyesuaian. Untuk apa penyesuaian dilakukan, akhirnya yang benar adalah penyeragaman. Untuk penjabaran dilakukan, akhirnya akan tetap perpulang dan terpakai buku-buku yang disahkan oleh pemetintah. Fenomena yang seperti itu, sampai kini ternyata masih ada.

Fenomena seperti itu kelihatannya masih akan berlanjut. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Para pelaku dan pelanggan pendidikan mestinya mendapat ***sosialisasi tentang KTSP secara holistik, bukan sporadis***. Mereka mestinya sampai ke tingkat pemahaman, bahwa perubahan kurikulum bukanlah perubahan dokumen semata, tetapi juga perubahan paradigma (pola berpikir dan pola bertindak). Perubahan kurikulum bukanlah sekedar perubahan materi pembelajaran, tetapi juga perubahan otoritas dalam pelaksanaan. Jika mereka tidak diberi tahu dan

tidak mau tahu, niscaya pelaksanaan KTSP akan tetap sama nasibnya dengan kurikulumkurikulum sebelumnya.

2. Perubahan-perubahan yang Diharapkan

Ada dua perubahan yang diharapkan dalam aplikasi KTSP. Kedua perubahan itu adalah perubahan dokumen atau teks kurikulum dan perubahan paradigma atau pola berpikir dan bertindak. Perubahan dokumen atau teks kurikulum menyangkut dua hal yakni perubahan perangkat kurikulum dan perubahan perangkat pembelajaran. Perubahan paradigma berhubungan dengan pola berpikir dan pola bertindak dalam memandang, menyikapi, dan melaksanakan kurikulum tersebut.

Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan, dan moral.

Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia dengan berdasarkan prinsip-prinsip : a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b. Beragam dan terpadu ;c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan;e. Menyeluruh dan berkesinambungan;f. Belajar sepanjang hayat;g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

3. KTSP sebagai Pelayanan Pendidikan yang Bermutu

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Bab 1, ps.1,ayat 15, PP No. 19/2006). Hal ini menyiratkan, kurikulum yang digunakan pada setiap satuan pendidikan adalah kurikulum yang disusun sendiri. Kurikulum disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, daerah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Jika disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, tentulah kurikulum itu akan dapat memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu anantara lain : (1) pelayanan yang optimal, adil, dan merata kepada semua peserta didik; (2) pembelajaran klasikal dan pelayanan individual; dan (3) mengubah mengajar menjadi membelajarkan.

Pelayanan pendidikan yang bermutu dapat terjadi apabila dokumen kurikulum yang disusun benar-benar dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta. KTSP hanya akan berfungsi sebagai pelayanan pendidikan yang bermutu apabila teks kurikulumnya benar dan sumber daya manusianya mengubah paradigma

4. Penciptaan Kurikulum yang Mantap dan Prospektif

Saat ini, reformasi pendidikan merupakan dasar utama untuk menghindari disorganisasi massal, dan merupakan landasan reformasi politik dan reformasi hukum. Walaupun kurikulum telah disusun secara terencana, kemungkinan mengalami kegagalan dalam proses implementasinya merupakan hal yang sangat mungkin terjadi. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang meliputi antara lain kurang pemahaman terhadap konsep kurikulum dan cara melaksanakannya, kurang tersedianya sarana pembelajaran yang mendukung, serta kekuranglayakan tenaga pendidik.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum, Fullan menegaskan para guru merupakan penentu arah pengembangan kurikulum, karena sebagai pelaksana proses pembelajar dan pembelajaran siswa. Bahkan ditegaskan bahwa *educational change depends on what teachers do and think—it's as simple and as complex as that*. Inilah yang menjadi ruh dari KTSP di Indonesia.

Di beberapa negara maju, mengatasi kesenjangan muatan kurikulum sekolah dengan lapangan pekerjaan, perlu dilakukan kerjasama dengan pihak industri atau pihak perusahaan mengirim para staf yang berkualitas dalam proses pembelajaran di sekolah kejuruan. Langkah ini sudah dilakukan di tingkat pendidikan tinggi, misalnya mendatangkan Dosen Tamu.

Untuk menyempurnakan kurikulum tersebut perlu dibentuk jaringan kerjasama atau aliansi strategis antara pendidikan tinggi, termasuk pendidikan dasar dan menengah dengan kaum intelektual, profesional, *stake holder*, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat. Kerjasama *link and match* tersebut diupayakan keterbukaan lembaga pendidikan formal terhadap perkembangan masyarakat. Karena aspirasi vokasional tidak ditumbuhkan oleh sekolah, tetapi sebagai akibat dari kuasa pasar kerja, observasi terhadap orang tua dan lingkungan.

Peninjauan kurikulum melalui pengadopsian kurikulum perlu dioperasionalkan melalui 3 tahap adopsi materi kurikulum sebagaimana dikemukakan Meredith Gall, yaitu identifikasi kebutuhan (*Identify Your Needs*), mendapatkan bahan kurikulum (*Access to Curriculum Materials*), dan Analisis Bahan (*Analyze the Materials*) Untuk menilai kelayakan bahan pengajaran perlu dilakukan penilaian bahan kurikulum (*appraisal of curriculum materials*) dengan cara melakukan pemeriksaan bahan kurikulum, pemeriksaan bahan di lapangan, dan pembuatan keputusan adopsi bahan (*make an adoption decision*).

5. Penciptaan Suasana yang Kondusif melalui Learning Habits & Learning Community untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran.

Melalui semangat otonomi dan desentralisasi, KTSP memberi keleluasaan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sendiri sehingga sekolah diberikan otonomi untuk berdiskusi terkait dengan standar kompetensi yang dikembangkan. Meskipun demikian, sebagian besar guru belum terbiasa untuk mengembangkan model-model kurikulum. Selama ini mereka diperintah untuk melaksanakan kewajiban yang sudah baku, yakni kurikulum yang dibuat dari pusat.

Berkaitan dengan hal ini, Soedjiarto berpendapat bahwa saat ini pada semua jenjang pendidikan perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya adalah salah satu prinsip pendidikan demokratis. Kebijakan yang diutamakan adalah membantu setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan: (1) menyediakan guru yang profesional, yang seluruh waktunya dicurahkan untuk menjadi pendidik; (2) menyediakan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan penuh kegembiraan dengan fasilitas olahraga dan ruang bermain yang memadai dan ruang kerja guru; (3) menyediakan media pembelajaran yang kaya, yang memungkinkan peserta didik dapat secara terus-menerus belajar melalui membaca buku wajib, buku rujukan, dan buku bacaan, (termasuk novel), serta kelengkapan laboratorium dan perpustakaan yang memungkinkan peserta didik belajar

sampai tingkatan menikmati belajar; (4) evaluasi yang terus-menerus, komprehensif dan obyektif.

IMPLEMENTASI KTSP

Dalam mengimplementasikan kurikulum, E. Mulyasa (2003) menetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum misalnya (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*).

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sebagai berikut ;

1. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implementasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran (dalam Mulyasa, 2009:179-180).

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. (dalam Mulyasa, 2007:29)

Implementasi KTSP adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan Standar kompetensi lulusan (SKL).

Implementasi KTSP membutuhkan penciptaan iklim pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya semangat intelektual dan ilmiah bagi setiap guru, mulai dari rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Implementasi KTSP akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan kurikulum (SK-KD) dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Guru harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (SK-KD), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku tersebut. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

KENDALA IMPLEMENTASI KTSP

Sebagai konsekuensi logis dari penerapan KTSP ini terdapat beberapa keunggulan, kelemahan dan kendala. KTSP yang juga merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki berbagai keunggulan dan kelemahan serta kendala. Keunggulan konsep ini, meski bukan format satu-satunya untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan, namun secara umum, KTSP bisa ‘diandalkan’ menjadi patokan menghadapi tantangan masa depan dengan pembekalan keterampilan pada peserta didik. Keunggulan lain, KTSP memiliki kemampuan beradaptasi dengan daerah setempat, karena keterampilan yang diajarkan berdasarkan pada lingkungan dan kemampuan peserta didik. Di samping itu, adanya penghargaan bagi pribadi peserta didik. Peserta didik yang mampu menyerap materi dengan cepat akan diberi tambahan materi sebagai pengayaan, dan peserta didik yang kurang akan ditangani oleh guru dengan penuh kesabaran dengan mengulang materinya

atau memberi remedial. Peserta didik juga diajak bicara, diskusi, wawancara dan membahas masalah-masalah yang kontekstual, yang dalam kenyataannya memang diperlukan sehingga peserta didik menjadi lebih mengerti dan menjiwai permasalahannya karena sesuai dengan keadaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal namun yang lebih penting sudah adalah belajar proses sehingga men dorong peserta didik untuk meneliti dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan lain, KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa dan KTSP dapat mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20% dan KTSP juga dapat memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Namun, kesulitan yang timbul dari pelaksanaan KTSP ini adalah diperlukannya waktu yang cukup oleh pendidik dalam membina perkembangan peserta didiknya, terutama peserta didik yang berkemampuan di bawah rata-rata. Kenyataan membuktikan, kondisi sosial dan ekonomi yang menghimpit kesejahteraan hidup para guru, menyebabkan mereka kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Belum lagi mengingat kualitas guru yang kurang merata di setiap daerah. Ini artinya, KTSP menghadapi kendala daya kreativitas dan beragamnya kapasitas guru untuk membuat kurikulum sendiri.

Kendala lain, KTSP menuntut kemampuan guru dalam menjalankan pembelajaran berbasis kompetensi dengan merencanakan sendiri bagaimana strategi yang tepat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan daerah setempat. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Di samping masalah fasilitas pendidikan di sekolah yang masih sangat minim. Padahal konsep ini lebih menitikberatkan pada praktek di lapangan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dibanding teori semata. Kendala lain yang dialami guru adalah ketidakpahaman mengenai apa dan bagaimana melakukan evaluasi dengan portofolio. Karena ketidakpahaman ini mereka kembali kepada pola assessment lama dengan tes-tes dan ulangan-ulangan yang cognitive-based semata. Tidak adanya model sekolah yang bisa

dijadikan sebagai rujukan membuat para guru tidak mampu melakukan perubahan, apalagi lompatan, dalam proses peningkatan kegiatan belajar mengajarnya.

Tidak adanya target materi dalam KTSP merupakan kendala lain yang muncul dalam implementasinya, sedangkan di satu pihak KTSP menekankan kompetensi peserta didik yang berarti proses belajar harus diperhatikan oleh guru, di pihak lain materi meskipun tidak diprioritaskan tetapi akhirnya harus diselesaikan juga. Dengan demikian guru harus berpacu dengan waktu, sementara proses belajar tidak dapat dipastikan keberhasilannya. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik yang dibinanya, yang berujung pada penolakan kebijakan pemerintah tentang Ujian Nasional (UN) sebagai dasar penentuan kelulusan peserta didiknya.

Suatu kasus dilapangan ada beberapa kendala yang dialami guru SMA Negeri 13 dan 17 bandar Lampung dalam mengimplementasikan KTSP antara lain : 1) guru masih bingung dengan penerapan KTSP, sehingga belum membuat perencanaan sendiri yang sesuai dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik. 2) guru belum terbiasa mengembangkan kurikulum sendiri karena pada kurikulum sebelumnya (kurikulum berbasis kompetensi) guru langsung menerapkan kurikulum yang telah dibuat oleh Dinas Pendidikan; 3) sarana dan prasarana yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal dan tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Seharusnya ketersediaan sarana dan prasarana bukan merupakan kendala bagi guru yang kreatif dalam menentukan media pembelajaran. (Penelitian Mudrik Komariyah & Pramudiyati, 2007)

Beberapa kendala di atas harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pemberlakuan KTSP tidak hanya akan menambah daftar persoalan-persoalan dunia pendidikan kita. Jika tidak, maka pemberlakuan KTSP hanya akan menambah daftar makin carut marutnya pendidikan di Indonesia. Meskipun terdapat kendala, guru merasa senang dengan diterapkannya KTSP karena KTSP memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan kondisi peserta didik. Guru dapat dengan bebasnya menuangkan ide-ide kreatifnya dalam pembelajaran.

PENUTUP

Pergeseran paradigma dalam pranata pendidikan yang semula terpusat menjadi desentralistis membawa konsekuensi dalam pengelolaan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk di dalamnya berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran melalui KTSP.

Otonomi yang luas itu, hendaknya diimbangi dengan perubahan yang berorientasi kepada kinerja dan partisipasi secara menyeluruh dari komponen pendidikan yang terkait. Kondisi ini gayut dengan perubahan KTSP. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh sekolah adalah restrukturisasi dalam pengelolaan sekolah (*capacity building*), profesionalisme guru, penyiapan infrastruktur, kesiapan siswa dalam proses belajar dan iklim akademik sekolah. Kebijakan penerapan KTSP dan pemberian otonomi pendidikan juga diharapkan melahirkan organisasi sekolah yang sehat serta terciptanya daya saing sekolah. Secara operasional kurikulum tidak lagi dipaketkan dan diselesaikan di tingkat nasional, tetapi disusun oleh satuan pendidikan sehingga terjadi keberagaman kurikulum operasional

Untuk menghadapi pergulatan antara fakta dengan harapan dalam pencapaian standar nasional pendidikan, pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan seyogyanya menerapkan konsep-konsep pendidikan modern dan menjauhkan penataan pendidikan dari muatan-muatan politis, sehingga anggaran pendidikan sebesar 20% dapat dialokasikan secara proporsional, dikelola secara profesional berdasarkan asas *good governance*. Guru sebagai salah satu ujung tombak pendidikan perlu meningkatkan kompetensi di segala bidang sesuai kompetensinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan, 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. BPFE, Yogyakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional.

- Fuady, [Paradigma Baru dalam Pendidikan dan Pembelajaran Learning Is Fun](#), *Suara Pembaharuan*, 27 April 27 2008
- Hasan, S. H., (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., dan Rasjidin, W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Handbook*. Bandung: Pedagogiana Press (Halaman 477 – 494)
- J.F. Soltis. 1992. *Curriculum and aims*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Kompas, KTSP, Kurikulum yang Tidak Sistematis
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/13/humaniora/3094950.htm>, Senin 13 Nopember 2006
- Mulyasa, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet.2; Jakarta:Bumi Aksara,
- Pikiran Rakyat, KTSP tak siap pakai semester ini, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/112006/04/0701.htm>, Sabtu, 04 Nopember 2009
- Spencer, L.M., & Spencer, S.M., (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Mudrik K & Pramudiyanti, 2007, Implementasi KTSP dan kendalanya pada pemebelajaran Biopogi di SMA Negeri 13 dan 17 Bandar Lampung, *Laporan Penelitian*, FKIP Unila